



INFEKSI PARASIT USUS PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KAWASAN TAMBANG NAGARI PALANGKI KABUPATEN SIJUNJUNG

INFECTION OF INTEGRATED PARASITES IN CHILDREN BASIC SCHOOL IN TAMBANG NAGARI PALANGKI, SIJUNJUNG REGENCY

¹Niken, ²Al Kudri

¹STIKes Syedza Saintika

²STIKes Dahrma Landbouw

(niken160890@gmail.com, 085274691577)

ABSTRAK

Parasit usus merupakan parasit pada saluran pencernaan yang biasanya menempel pada dinding usus. Infeksi parasit usus merupakan masalah kesehatan dikalangan masyarakat. Pada umumnya yang terserang penyakit infeksi golongan STH adalah kelompok anak sekolah dasar (SD). Hal tersebut dikarenakan anak-anak SD sering berkontak langsung dengan tanah sebagai sumber infeksi. Area permainan di tanah-tanah kotor, daerah kumuh, defekasi di halaman rumah, kawasan rumah yang dekat dengan lokasi tambang dapat menyebabkan tanah tercemar telur cacing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran infeksi parasit usus pada anak sekolah dasar di kawasan tambang Nagari Palangki Kabupaten Sijunjung. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survei deskriptif. Subjek penelitian ini adalah anak SDN 1 Pakangki dan SDN 13 Palangki di Kecamatan IV Nagari kelas I sampai VI. Hasil penelitian berdasarkan pemeriksaan tinja, didapatkan infeksi cacing usus 53%, dan infeksi tidak cacing usus 47%.

Kata kunci: parasit usus, *soil transmitted helmint*, anak SD

ABSTRACT

Intestinal parasites are parasites of the digestive tract which usually attach to the intestinal didning. Intestinal parasite infection is a health problem among the community. In general, those affected by STH infection are elementary school children. This is because elementary school children often come in direct contact with the land as a source of infection. The game area on dirty land, slums, defecation in the yard of the house, the area of the house close to the location of the mine can cause the soil to be contaminated with worm eggs. The purpose of this study was to determine the description of intestinal parasitic infections in elementary school children in the Nagari Palangki mining area in Sijunjung Regency. The research design used was descriptive survey research. The subjects of this study were children of SDN 1 Pakangki and SDN 13 Palangki in District IV Nagari class I to VI. The results of the study based on stool examination, found intestinal worm infections 53%, and intestinal worm infections 47%.

Keywords : intestinal parasites, *soil transmitted helmint*, elementary school children



PENDAHULUAN

Parasit usus atau yang dikenal dengan istilah cacing usus merupakan parasit pada saluran pencernaan yang biasanya menempel pada dinding usus. Infeksi parasit usus merupakan masalah kesehatan dikalangan masyarakat. Cacing parasit usus ada 2 jenis yaitu *soil transmitted helminth* (cacing yang ditularkan melalui tanah) dan *non soil transmitted helminth* (cacing yang ditularkan tidak melalui tanah). Salah satu penularan dari cacing golongan STH ini adalah daerah tambang, kumuh dan sanitasi yang buruk. Contoh spesies dari golongan STH ini adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichura*, dan *Ancylostoma duodenale*. Pada umumnya yang terserang penyakit infeksi golongan STH adalah kelompok anak sekolah dasar (SD). Hal tersebut dikarenakan anak-anak SD sering berkontak langsung dengan tanah sebagai sumber infeksi. Area permainan di tanah-tanah kotor, daerah kumuh, defekasi di halaman rumah, kawasan rumah yang dekat dengan lokasi tambang dapat menyebabkan tanah tercemar telur cacing. Prevalensi infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah/STH masih cukup tinggi sehingga masih menyebabkan masalah kesehatan dikalangan masyarakat.

Infeksi cacing usus merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di beberapa bagian dunia. Menurut WHO sebagian besar anak-anak yang hidup di negara berkembang dengan status sosial-ekonomi yang buruk terinfeksi cacing *Soil*

Transmitted Helminth (STH). Bahkan lebih kurang seperempat penduduk dunia diperkirakan terinfeksi kronik cacing usus (Nilamsari, 2012). kecacingan tergolong penyakit *neglected disease* yaitu infeksi yang kurang diperhatikan dan bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang. Beberapa dampak yang disebabkan oleh cacing seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif pada anak, dan apabila terjadi pada dewasa akan menurunkan produktivitas kerja (Kurniawan, 2010).

Prevalensi cacing tersebut cukup tinggi di daerah tropis, karena telur dan larva cacing lebih dapat berkembang di tanah yang hangat, basah atau lembab. Perilaku juga memberikan kontribusi terhadap kejadian cacing misalnya *hygiene* dan sanitasi yang rendah pada suatu kelompok masyarakat (Bethonyet al., 2006).

Menurut laporan *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2016 memperkirakan lebih dari 1,5 miliar orang atau 46% dari populasi dunia terinfeksi dengan cacing yang ditularkan melalui tanah yang ditularkan di seluruh dunia. Lebih dari 270 juta anak usia pra sekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah tinggal di daerah di mana parasit ini ditularkan secara intensif. Jumlah kasus infeksi *STH* terbanyak dilaporkan di kawasan Sub-Sahara Afrika, benua Amerika, Cina dan Asia Timur. Infeksi terjadi oleh karena ingesti



telur cacing dari tanah yang terkontaminasi atau dari penetrasi aktif melalui kulit oleh larva di tanah.

Prevalensi parasit usus di Indonesia masih tergolong tinggi terutama pada penduduk miskin dan hidup di lingkungan padat penghuni dengan sanitasi yang buruk, tidak mempunyai jamban dan fasilitas air bersih tidak mencukupi. Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40%-60%. Di Indonesia, infeksi cacing usus yang paling banyak dijumpai pada manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Trichuris trichiura* dan *Enterobius vermicularis*, sedangkan *Strongyloides stercoralis* jarang dilaporkan. Pada penelitian yang dilakukan di Pondok Gede Bekasi pada tahun 2011, hasil penelitian menunjukkan prevalensi infeksi parasit usus pada anak panti asuhan di Pondok Gede Bekasi adalah 37%, dengan rincian *Trichuris trichiura* 4%, *Blastocystis hominis* 31%, *Giardia lamblia* 7% dan *Eschereschia coli* 3%. Infeksi campur *Blastocystis hominis* dan *Trichuris trichiura* 2%, *Blastocystis hominis* dan *G.lamblia* 4%, *Blastocystis hominis* dan *Eschereschia coli* 2%.

Di Kabupaten Sijunjung, pada penelitian tahun 2016 di RSUD Sijunjung, didapatkan pada sampel penelitian yang berjumlah 28 anak, ditemukan infeksi cacing usus yaitu *Ascaris lumbricoides* sebanyak 15

(53,6%) anak. Dilaporkan pula dari beberapa penelitian di kabupaten Sijunjung mengenai infeksi kecacingan, seperti di nagari Palangki 1500 prevalensi askariasis 5,13%, trikuriasis 6,09%, dan cacing tambang 14,27%. Daerah nagari Palangki memiliki kawasan tambang yang cukup banyak, kondisi tanah pada lokasi tambang yaitu tanah yang terdiri dari pasir dan humus serta sedikit tanah liat sehingga telur cacing dapat berkembang dengan baik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran infeksi parasit usus pada anak sekolah dasar di kawasan tambang nagari Palangki Kabupaten Sijunjung. Pertimbangan pemilihan lokasi adalah karena nagari Palangki ini memiliki kawasan tambang yang cukup banyak dan kawasan tersebut sering dijelajahi anak-anak pada usia sekolah dasar untuk bermain-main dalam kesehariannya. Berdasarkan data-data di atas juga di dapatkan prevalensi infeksi cacing usus dalam hal ini STH usus pada anak usia sekolah dasar yang masih cukup tinggi, sehingga cocok dengan pemilihan lokasi di kawasan tambang nagari Palangki Kabupaten Sijunjung yang memiliki kondisi tanah gembur yang baik untuk perkembangbiakan telur cacing, serta higienitas dan sanitasi yang masih buruk akibat penggunaan kawasan tambang dan fasilitas air bersih kurang mencukupi, yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk terjadinya infeksi parasit usus.



METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Pakangki dan SDN 13 Palangki di Kecamatan IV Nagari dan pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi Balai Veteriner Bukittinggi. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, pada bulan Juli 2018 sampai bulan Agustus 2018. Total sampel dalam penelitian ini yaitu anak SDN 1 Pakangki dan SDN 13 Palangki di Kecamatan IV Nagari kelas I sampai VI sebanyak 90 anak. Sampel yang berespon didapatkan sebanyak 47 anak yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah anak SD kelas I sampai VI. Kriteria eksklusi adalah anak SD kelas I sampai VI yang tidak mengembalikan pot. Cara pengambilan data dengan melakukan pengambilan sampel tinja menggunakan pot tinja steril yang diberi label, kemudian sampel tinja diperiksa dengan teknik pemeriksaan langsung (*direct*) tinja. Data hasil penelitian yang diperoleh melalui pemeriksaan tinja, diolah dan dianalisis dalam bentuk tabel frekuensi dan dibuat dalam bentuk persentase.

HASIL

Nagari Palangki merupakan nagari yang termasuk dalam kecamatan IV nagari di Kabupaten Sijunjung Propinsi Sumatera Barat. Daerah Palangki ini berbatasan dengan Muaro Bodi dan Pematang Panjang. Nagari Palangki ini memiliki tanah yang gembur, yaitu tanah yang terdiri dari pasir dan humus

serta sedikit tanah liat sehingga telur cacing dapat berkembang dengan baik di dalamnya. Maka dari itu, nagari ini dijadikan salah satu kawasan tambang oleh masyarakat. Higienitas dan sanitasi di nagari ini juga masih tergolong buruk akibat penggunaan kawasan tambang dan fasilitas air bersih kurang mencukupi karena sudah tercemar oleh aktivitas peryambangan, yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk terjadinya infeksi parasit usus. Berikut merupakan tabel hasil penelitian pemeriksaan tinja dari 47 sampel yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pemeriksaan Tinja pada 47 Sampel

Sampel	N	%
Mengandung cacing usus	25	53
Tidak mengandung cacing usus	22	47
Jumlah	47	100

Tabel 2. Kasus infeksi Cacing Usus Pada 47 Sampel Positif

Sampel	N	%
Ccaing tambang	25	53
Cacing lainnya	0	0
Jumlah	1	100

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018 sampai dengan Agustus 2018 di SDN 1 Pakangki dan SDN 13 Palangki di Kecamatan IV Nagari untuk pengambilan sampelnya dan dilanjutkan pemeriksaan laboratorium di Laboratorium Paratitologi Balai Veteriner



Bukittinggi Propinsi Sumatera Barat. Jumlah anak kelas I sampai kelas VI di kedua SD yang menjadi total sampel sebanyak 90 anak, sampel yang berespon sebanyak 47 anak kelas I sampai kelas VI. Pot sisa tidak dikembalikan dengan alasan anak tidak buang air besar pada pagi hari atau anak belum buang air besar. Didapatkan informasi dari wakil kepala SDN 1 Palangki bahwa anak kelas I sampai kelas VI diberikan obat cacing satu bulan yang sebelumnya oleh petugas puskesmas setempat (tidak diketahui jenis obat yang diberikan).

Berdasarkan pemeriksaan tinja didapatkan infeksi cacing usus sebanyak dua puluh lima kasus (53%) dari 47 sampel yang diperiksa, sedangkan 22 (47%) sampel tidak mengandung parasit usus. Infeksi cacing usus yang didapatkan adalah infeksi cacing tambang 53%. Infeksi parasit ini terjadi karena daerah Palangki memiliki tanah gembur yaitu tanah yang terdiri dari pasir dan humus serta sedikit tanah liat yang merupakan tempat perkembangbiakan yang baik untuk telur cacing. Higienitas dan sanitasi di ke dua desa ini juga masih tergolong buruk akibat penggunaan aktivitas kawasan tambang dan fasilitas air bersih kurang mencukupi, yang merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk terjadinya infeksi parasit usus.

RSUD Sijunjung, didapatkan infeksi oleh *Ascaris lumbricoides* sebanyak 15 (53,6%) anak. Dilaporkan pula dari beberapa penelitian di kabupaten Sijunjung mengenai infeksi kecacingan, seperti di nagari Palangki 1500 prevalensi askariasis 5,13%, trikuriasis

6,09%, dan cacing tambang 14,27%. Daerah nagari Palangki memiliki kawasan tambang yang cukup banyak, kondisi tanah pada lokasi tambang yaitu tanah yang terdiri dari pasir dan humus serta sedikit tanah liat sehingga telur cacing dapat berkembang dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa gambaran infeksi cacing usus di nagari Palangki cukup tinggi. Tingginya kasus infeksi ini diduga berkaitan dengan berbagai faktor penyebab seperti kondisi lingkungan, sanitasi, gaya hidup, pola makanan dan minuman yang kurang baik, serta tidak dilakukannya pemberian obat cacing rutin oleh petugas puskesmas setempat. Sejalan dengan hasil penelitian Syahrir (2016) mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa SD didapatkan hasil terdapat hubungan bermakna antara kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku dan pola hidup bersih dan sehat ($p < 0,05$). Artinya kondisi lingkungan, pola hidup dan kebersihan perorangan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi kecacingan pada anak SD.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan bahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran infeksi parasit usus di SDN 1 Pakangki dan SDN 13 Palangki di Kecamatan IV Nagari, didapatkan 53% infeksi cacing usus dan 47% tidak mengandung infeksi cacing usus.



2. Infeksi cacing usus yang didapatkan dikarenakan oleh faktor kondisi lingkungan yang buruk dan kebersihan perorangan yang tidak bersih dan sehat yang ditunjang oleh adanya kawasan aktivitas tambang di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Haryanti E. Helmitologi kedokteran. Medan: Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran USU, 1993.
2. Kurniawan, A. 2010. Gizi Seimbang Untuk Mencegah Anemia. Yogyakarta: Nuha Medika.
3. Nilamsari L. Perbedaan prevalensi protozoa usus antara siswa sd pedesaan dengan perkotaan dan hubungannya dengan faktor risiko. [Skripsi]. Yogyakarta: FK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2012.
4. Soedarto. Helmintologi kedokteran. Edisi ke 2. Jakarta: EGC, 1925.
5. Syahrir, S dan Aswadi. 2016. Faktor yang berhubungan dengan kejadian Kecacingan pada siswa SDN Inpres NO. 1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten BIMA. Jurnal (Online) ISSN:4643:1141 Volume 2, No 1, Januari-April 2016. Diakses 16 September 2018.
6. WHO. Soil-transmitted helminth infections [homepage on the internet]. c2018 [updated 2018 Sept ; cited 2018 Sept 6]. Available from: <http://www.who>.